

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2013 menyatakan masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih sangat tinggi sebesar 25,9% di 14 provinsi. Prevalensi maloklusi masih sangat tinggi sekitar 80% dari jumlah penduduk, karena itu sebaiknya maloklusi dicegah ataupun ditangani (Litbangkes and RI, 2013).

Oklusi adalah Keadaan dimana permukaan oklusal gigi rahang atas dan rahang bawah saling berkontak saat rahang atas dan rahang bawah menutup (Meidiyanto and Ardhana, 2011). Maloklusi adalah suatu penyimpangan pertumbuhan dento-fasial yang mengganggu fungsi pengunyahan, penelanan, bicara, serta keserasian wajah (Kusuma, Adhani and Rianta, 2014). Jenis dari maloklusi antara lain gigi berjejal (*crowded*), gigi tonggos (*protrusi*), pergeseran atau perpindahan gigi masuk ke dalam soket alveolaris (*intrusi*), pergeseran atau perpindahan gigi keluar dari soket (*ekstrusi*), gigitan terbalik (*crossbite*), gigitan terbuka (*open bite*) dan gigi jarang/berjarak (*diastema*) (Sasea, Lampus and Supit, 2013).

Kasus maloklusi menempati posisi ketiga setelah angka kejadian karies dan penyakit periodontal dalam masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia. Pada tahun 1983, prevalensi maloklusi pada remaja di Indonesia

sebesar 90% dan turun menjadi 89% pada tahun 2006 (Anggriani, Hutomo and Wirawan, 2017).

Gigi geligi berperan sangat penting dalam proses pengunyahan, berbicara serta penampilan (Laguhi, Anindita and Gunawan, 2014). Perawatan ortodonti sangat dibutuhkan untuk memperbaiki penampilan/estetik/profil wajah guna meningkatkan kepercayaan diri seseorang (Rorong, Pangemanan and Juliatri, 2016).

Pembentukan identitas diri merupakan salah satu tahap pada masa remaja dimana estetika wajah dan estetika gigi sangat penting. Kustiawan dalam Sambeta, Dedyanto C (2016) menyatakan penampilan wajah yang tidak menarik akan memberikan dampak yang tidak baik untuk perkembangan remaja, terutama psikologisnya. Tingkat keparahan maloklusi akan memberikan dampak terhadap interaksi sosial, keadaan psikologis, rasa percaya diri, serta kurang puasnya akan penampilan wajah (Sambeta, Anindita and Juliatri, 2016).

Banyak perubahan/perkembangan yang terjadi pada masa remaja, termasuk didalamnya kemampuan dari remaja untuk menerima bagaimana keadaan tubuhnya. Pada kenyataannya, hanya ada sedikit remaja yang dapat menerima keadaan tubuhnya tersebut karena muncul rasa kurang puas, dan kesadaran terhadap daya tarik fisik yang sangat berperan terhadap interaksi sosial sehingga remaja sangat memperhatikan tubuhnya dan mulai berpikir seperti apa bentuk tubuhnya (Wiranatha and Supriyadi, 2015). Sharda dalam Arifin (2016) menyatakan secara umum perempuan menunjukkan

pengetahuan, sikap, dan perilaku yang lebih baik dibandingkan laki-laki terhadap kesehatan gigi dan mulut dikarenakan pada perempuan lebih memperdulikan estetika wajah dan juga sangat peduli terhadap tubuh dan penampilan mereka (Arifin, Herwanda and Lindawati, 2016). Remaja perempuan usia 13-17 tahun adalah remaja yang terbanyak mendapatkan perawatan ortodonti bila dibandingkan dengan remaja laki-laki usia 13-17 tahun. Remaja perempuan sangat memperhatikan penampilan, dan pada umumnya mereka menyadari bahwa daya tarik fisik berperan penting dalam hubungan sosial (Setyaningsih, 2007).

Edward Burnett Taylor dalam Isniati (2012) menyatakan kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks dimana di dalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, ide atau gagasan dalam pikiran manusia, sehingga kebudayaan itu bersifat abstrak. Perwujudan kebudayaan itu sendiri berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, seperti pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, dimana semuanya untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (Isniati, 2012).

Islam selalu mengajarkan keindahan pada umat-Nya, sesuai dengan hadits riwayat Thabrani dan Al Hakim yang berbunyi **إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ** artinya Sesungguhnya Allah Swt itu

Maha Indah dan menyukai keindahan. Hadits ini mengajarkan bahwa Allah menyukai hamba yang memperindah penampilan mereka karena Allah menyukai keindahan, jika itu baik untuk hamba-Nya maka Allah menyukainya asalkan tidak membuat hamba-Nya sombong akan keindahan itu.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al A'raf ayat 157 berbunyi *وَسُحِرُوا أَهْلُ الْأَطْيَافِ مِنكُمُ وَالْمُجْرِمُونَ عَلَيْهِمُ الْعَذَابُ أَلِيمٌ* artinya dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk (QS. Al A'raf : 157) serta dalam surah Al-Ahzab ayat 5 berbunyi *وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُم بِهِ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ* artinya dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padaNya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu (QS. Al-Ahzab : 5). Dalam surah Al A'raf ayat 31 berbunyi *يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ* artinya hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (QS. Al A'raf : 31). Ayat-ayat tersebut menyatakan bahwa sesuatu yang halal dan haram itu sudah jelas, segala hal yang buruk itu haram dan yang baik itu halal. Jika sesuatu itu tidak dilakukan dengan sengaja maka itu bukanlah suatu dosa, dan Allah tidak menyukai sesuatu yang terlalu berlebih-lebihan. Hadits dan ayat diatas berhubungan dengan perawatan ortodonti dimana salah satu tujuannya yaitu memperbaiki estetika gigi agar tidak berdampak lebih parah terhadap perkembangan psikologis seseorang.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan di India dan Saudi Arabia mengenai kesadaran perawatan ortodonti, namun di Indonesia belum pernah dilakukan. Perbedaan budaya yang ada di Indonesia dan India serta Saudi Arabia membuat pola perilaku seseorang juga berbeda. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan tingkat kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan *Aesthetic Component* dari IOTN terhadap kesadaran remaja perempuan melakukan perawatan ortodonti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Apakah terdapat hubungan antara tingkat kebutuhan perawatan ortodonti terhadap kesadaran remaja perempuan untuk melakukan perawatan ortodonti?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat kebutuhan perawatan ortodonti terhadap kesadaran remaja perempuan untuk melakukan perawatan ortodonti.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui tingkat kebutuhan perawatan ortodonti pada remaja perempuan.

- b. Mengetahui kesadaran remaja perempuan terhadap perawatan ortodonti.

D. Manfaat

1. Institusi

Menambah khasanah pustaka Fakultas Kedokteran Gigi Unimus dan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai data sekunder untuk pengembangan penelitian di institusi.

2. Masyarakat

Memberikan sumber informasi bagi masyarakat tentang maloklusi dan kesadaran akan perawatannya dibidang ortodonti.

E. Keaslian Penelitian

1. **“Survey on Awareness about Orthodontic Treatment in General Population of Nagpur District”** (Atram Harish, Jakati Sanjeev, dkk. 2017)

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan adalah penetapan kesadaran perawatan ortodonti sebagai variabel dependen/terpengaruh dan tujuan penelitian yaitu menilai kesadaran akan perawatan ortodonti. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan yaitu jenis penelitian analitik *cross sectional*, dan sampel remaja perempuan berusia 15-17 tahun, sedangkan

penelitian sebelumnya menggunakan deskriptif *cross sectional* dengan sampel usia remaja (13-19 tahun) dan usia dewasa (20-40 tahun).

2. **“Awareness and behavior related to orthodontic treatment among Jazan University students, Kingdom of Saudi Arabia”** (Essamet M, Darout I. A. 2016)

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan adalah penetapan kesadaran perawatan ortodonti sebagai variabel dependen/terpengaruh dan tujuan penelitian yaitu menilai kesadaran akan perawatan ortodonti. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan yaitu sampel yang peneliti gunakan adalah remaja perempuan berusia 15-17 tahun, sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah mahasiswa di universitas (<21 - >22 tahun).

3. **“An Epidemiological Survey on Awareness towards Orthodontic Treatment in South Indian School Children”** (Roopa Siddegowda, Rani. M.S. 2013)

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan yaitu penetapan kesadaran perawatan ortodonti sebagai variabel dependen/terpengaruh dan tujuan penelitian yaitu menilai kesadaran akan perawatan ortodonti dan kuesioner guna menilai kesadaran akan perawatan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan yaitu sampel remaja perempuan berusia 15-17 tahun, sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah usia 10-16 tahun.

4. “Evaluation of awareness regarding orthodontic procedures among a group of preadolescents in a cross-sectional study” (Madhu Pandey, Jaideep Singh, dkk. 2014)

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan adalah penetapan kesadaran perawatan ortodonti sebagai variabel dependen/terpengaruh dan tujuan penelitian yaitu menilai kesadaran akan perawatan ortodonti dan rancangan penelitian *cross sectional*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan yaitu sampel yang peneliti gunakan adalah remaja perempuan berusia 15-17 tahun, sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah remaja berusia 12-15 tahun.

Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, penelitian yang diusulkan belum pernah dilakukan di Indonesia pada remaja perempuan usia 15-17 tahun.



